

Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Sukabumi

Siti Ulfah

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

*email korespondensi: sitiulfah2912@ummi.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to assess the effectiveness of agricultural instructors based on farmers' perspectives in Cimanggu District, Sukabumi Regency. The research employed a Likert scale questionnaire consisting of questions or statements with responses measured on a descriptive scale. Both primary and secondary data were utilized in the study. The sample, comprising 60 individuals, was selected through purposive sampling. The findings revealed that farmers perceive the performance of agricultural instructors in Cimanggu District, Sukabumi Regency, as generally satisfactory, as indicated by an average score of 190.64, corresponding to a 63.54% satisfaction rate. Notably, the highest score was observed in the agricultural extension program indicator, achieving a total score of 208 (69.34%), while the lowest score was in the indicator of enhancing income and well-being of the main actors, scoring 172.2 (57.4%), falling within the category of reasonably good. Recommendations include encouraging agricultural instructors to enhance their performance to promote advanced and modern farming practices, ultimately contributing to increased farmers' income. Farmers are advised to cooperate with and follow guidance from instructors actively. Additionally, a suggestion is made for the government to facilitate and augment the workforce of agricultural instructors in the Cimanggu sub-district. The advice to farmers is that it is hoped that farmers will continue to be enthusiastic in participating in extension activities and be cooperative with extension workers, then agricultural instructors are expected to continue to provide information and accompany farmers, especially to obtain capital and be able to increase their farming income, for the government or related agencies, it is hoped that this will increase. the number of extension workers is somewhat more optimal than the performance of the extension workers.

Keywords: *Farmer Perceptions, Agricultural Instructors, and Performance of Agricultural Instructors*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi dalam kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Sukabumi. Metode penelitian dengan survei terhadap responden menggunakan kuisioner. Penelitian dilakukan dengan metode survey terhadap 60 orang responden yang dipilih menggunakan *purposiv sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Sukabumi umumnya dinilai baik, dengan skor rata-rata kinerja sebesar 190,64 dan presentase kepuasan sebesar 63,54%. Dari sembilan indikator penyuluh pertanian persepsi responden paling tinggi ada pada indikator kinerja tersusunnya rencana kerja tahunan penyuluh pertanian. Hal ini karena rencana kerja sangat berkaitan erat dengan kegiatan kelompok tani, sehingga responden mengetahui dengan pasti apa yang akan dilaksanakan oleh penyuluh pertanian. Petani disarankan untuk aktif berkolaborasi dan mengikuti petunjuk dari penyuluh. Selain itu, pemerintah disarankan untuk menyediakan fasilitas dan menambah jumlah tenaga kerja penyuluh pertanian di Kecamatan Cimanggu. Adapun saran kepada petani adalah diharapkan petani terus semangat dalam mengikuti kegiatan penyuluhan serta kooperatif terhadap para penyuluh, lalu kepada penyuluh pertanian diharapkan terus memberikan informasi serta mendampingi para petani terlebih untuk mendapatkan modal pada dan bisa

meningkatkan pendapatan usaha taninya, untuk pemerintah atau instansi terkait diharapkan menambah jumlah tenaga penyuluh agar kinerja penyuluh lebih maksimal.

Kata kunci: *Penyuluh Pertanian, Persepsi Kinerja Penyuluh Pertanian, Dan Persepsi Petani.*

PENDAHULUAN

Keberhasilan sektor pertanian sangat bergantung pada kinerja penyuluh pertanian. Secara individu, sumber daya manusia penyuluh pertanian juga mempengaruhi pada keberhasilan pertanian. Kinerja penyuluh pertanian mencakup perilaku individu yang berhasil secara profesional dalam konteks kelompok organisasi, Sesuai tugas dan kewajiban yang dialokasikan. Kinerja ditentukan oleh seberapa baik seorang individu melaksanakan tugas untuk memenuhi tujuan organisasi dalam jangka waktu tertentu (Bahua et al., 2010). Di Indonesia, keberhasilan sektor pertanian sangat bergantung pada sumber daya manusia terampil yang memiliki keahlian, profesionalisme maupun kemampuan manajerial. Penyuluh pertanian harus mampu mengoptimalkan sumber daya untuk membangun pertanian yang kuat dan mandiri, serta mengatasi tantangan dalam proses pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Beberapa petani mungkin kurang memiliki keahlian atau persepsi untuk memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan usahatani bidang pertanian. Proses penyuluhan pertanian bertujuan untuk mengatasi hambatan dengan menawarkan informasi dan perspektif mengenai tantangan yang dihadapi oleh petani. penyuluhan pertanian memainkan peranan dalam memberikan informasi yang diperlukan kepada petani dan mendemonstrasikan cara menerapkannya. Jika penyuluh gagal mengkomunikasikan informasi yang diperlukan kepada petani, maka inisiatif penyuluhan tidak akan efektif.

Kelompok penyuluhan memiliki peran penting dalam mengatasi keterbatasan sumber daya di sektor pertanian. Di Indonesia, peran ini semakin diperkuat melalui Peraturan Presiden Nomor 35 Tahun 2022 tentang Penguatan Fungsi Penyuluhan Pertanian, yang menegaskan pentingnya pembagian fungsi antar lembaga, yakni lembaga pelayanan sebagai penyedia input, lembaga pengatur sebagai pembuat regulasi, dan lembaga penyuluhan sebagai fasilitator transfer teknologi serta peningkatan kapasitas petani. Kemajuan pertanian akan lebih optimal apabila ketiga lembaga tersebut menjalankan fungsi masing-masing secara efektif dan terkoordinasi. Tanpa kolaborasi yang baik, penyuluhan akan kehilangan arah, sementara petani tetap menghadapi hambatan struktural dalam mengakses sumber daya.

Selain itu, keberhasilan penyuluhan juga ditentukan oleh faktor eksternal yang seringkali di luar kendali petani, seperti kondisi pasar yang adil, akses terhadap teknologi mutakhir, ketersediaan input yang berkualitas, efisiensi produksi, serta infrastruktur transportasi yang memadai. Oleh karena itu, inisiatif penyuluhan perlu disinergikan dengan perbaikan pada aspek-aspek tersebut. Penelitian terbaru menekankan bahwa penyuluhan pertanian di era digital harus menyesuaikan pendekatannya dengan meningkatkan literasi digital penyuluh maupun petani agar proses transfer pengetahuan lebih efektif (Savitri, 2024 dan Listiana et al., 2023). Dengan demikian, pembangunan pertanian yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui kombinasi antara efektivitas penyuluhan, dukungan kebijakan, dan penguatan ekosistem agribisnis

secara menyeluruh.

Evaluasi kinerja penyuluh pertanian dapat dilakukan dengan mengukur tingkat kepuasan masyarakat tani terhadap pelayanan yang diberikan oleh penyuluh. Apabila penyuluhan dilaksanakan dengan benar, berkelanjutan, dan konsisten, tingkat kepuasan petani bisa naik sehingga berkontribusi pada naiknya kualitas hidup petani (Arifin, 2015; Asda et al., 2023). Sehubungan dengan hal ini, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis kinerja penyuluh pertanian dari perspektif petani di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Sukabumi dan mengukur tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di wilayah tersebut

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada Desember 2023 hingga Februari 2024 di Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini menggunakan survei dengan membagikan kuesioner berupa pertanyaan yang dapat mengevaluasi kinerja penyuluh pertanian. Survei adalah suatu metode pengambilan sampel dari suatu populasi penelitian dengan memakai kuesioner menjadi alat pengumpulan data penelitian (Morrisan, 2012). Dalam penelitian ini yang menjadi sampel ialah 5 ketua kelompok tani di setiap desa dengan total responden berjumlah 30 ketua, dan 5 petani dari setiap desa dengan total responden 30 petani sehingga total responden sebanyak 60 orang. Permasalahan dalam penelitian ini dijelaskan melalui penggunaan teknik deskriptif analitis.

Untuk mengukur kuesioner digunakan skala Likert, yang terdiri atas pernyataan atau pertanyaan dengan tanggapan dalam bentuk skala deskriptif. Survei ini bertujuan mengumpulkan informasi mengenai pandangan petani terhadap efektivitas penyuluh pertanian. Skala Likert, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2013), digunakan untuk menilai sikap, pandangan, maupun persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari petani melalui metode wawancara, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen petani binaan di BPP (Balai Penyuluhan Pertanian), serta informasi mengenai kondisi wilayah dan statistik daerah yang diperoleh dari Kantor Kecamatan Cimanggu, buku, artikel, jurnal, dan sumber daring.

Penelitian ini mengevaluasi bagaimana pandangan petani terhadap efektivitas penyuluh pertanian di Kecamatan Cimanggu. Penilaian kinerja penyuluh pertanian ditentukan berdasarkan sembilan variabel yang dituangkan dalam UU Penyuluhan. Indikatornya antara lain menyusun program dan rencana kerja tahunan, memanfaatkan data peta wilayah, mensosialisasikan informasi teknologi pertanian, meningkatkan pemberdayaan pelaku utama dan badan usaha, menjalin kemitraan yang bermanfaat, mengakses lembaga keuangan maupun fasilitas produksi, menambah produktivitas agrobisnis komoditas bernilai tinggi di wilayah tersebut, dan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pemangku kepentingan utama (Undang-Undang (UU) Nomor 16 Tahun 2006 terkait Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Cimanggu merupakan suatu kecamatan dari 47 Kecamatan di Kabupaten Sukabumi dengan Luas Wilayah $\pm 6.187,24$ Ha, Kecamatan ini berada di bagian selatan Kabupaten Sukabumi dan terdiri dari Desa, 32 RW, 133 RT, dan 24 Kedusunan. Kecamatan Cimanggu sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani, dengan komoditas utama diantaranya padi, jagung dan hortikultura.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden bertujuan untuk mengidentifikasi variasi dalam kelompok responden didasarkan aspek jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir maupun pengalaman bertani. Dengan melakukan hal tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan gambaran yang lebih komprehensif terkait hasil penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Indikator	Jumlah	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	56	93
Perempuan	4	7
Usia		
25-33	4	7
34-42	14	23
43-51	18	30
52-60	12	20
61-69	7	12
70-78	4	7
≥ 79	1	1
Pendidikan Terakhir		
SD	33	55
SMP	6	10
SMA	17	28
Sarjana	4	7
Pengalaman Bertani		
5-11	21	35
12-18	6	10
19-25	14	24
26-32	5	8
33-39	3	5
40-46	6	10
≥ 47	5	8

Sumber: data primer diolah, 2024

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa responden laki-laki adalah 56 lebih dominan dibandingkan perempuan

yang hanya berjumlah 4 orang, sementara untuk usia responden 34-60 dimana usia tersebut termasuk ke dalam kategori produktif, untuk pendidikan formal terakhir responden di dominasi oleh lulusan SD sebanyak 33 responden, dan beberapa responden memiliki pengalaman berusaha tani lebih dari 20 tahun.

Kinerja Penyuluh Pertanian Menurut Persepsi Petani Di Kecamatan Cimanggu

Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh mengacu pada evaluasi petani terhadap seberapa baik penyuluh melaksanakan tugasnya selama periode tertentu, dipengaruhi oleh interaksi diantara kompetensi, motivasi, dan peluang yang memungkinkan penyuluh melakukan tugasnya secara efektif.

Pengukuran persepsi petani dilakukan dengan menggunakan skala Likert lima poin, yaitu sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Skor setiap indikator diperoleh dari hasil penjumlahan seluruh tanggapan responden berdasarkan bobot skala yang diberikan. Selanjutnya, skor aktual yang diperoleh dibandingkan dengan skor maksimum (jumlah responden $\times$ skor tertinggi) dan dinyatakan dalam bentuk persentase menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor Maksimum}}{\text{Skor Aktual}} \times 100\%$$

Hasil persentase tersebut kemudian dikategorikan ke dalam lima tingkat penilaian, yaitu: sangat tidak baik (0–20%), tidak baik (21–40%), cukup baik (41–60%), baik (61–80%), dan sangat baik (81–100%). Dengan demikian, nilai yang tercantum pada Tabel 2 merupakan hasil konversi skor jawaban responden ke dalam persentase dan kategori sesuai interval penilaian.

Berikut adalah hasil rekapitulasi penjelasan penilaian 9 indikator yang diberikan kepada responden terhadap kinerja penyuluh pertanian dari persepsi kelompok tani di Kecamatan Cimanggu:

Tabel 2. Rekapitulasi Data Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian

No.	Indikator Pertanyaan	Skor	%	Kategori
1	Tersusunnya program penyuluhan pertanian	208	69,34	Baik
2	Tersusunnya rencana kerja tahunan penyuluh pertanian	206	68,94	Baik
3	Tersusunnya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi	195,8	64,86	Baik
4	Terdesiminasinya informasi teknologi pertanian secara merata	184	61,34	Baik
5	Tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian pelaku utama serta pelaku usaha	192,6	62,54	Baik
6	Terwujudnya kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha yang menguntungkan	184,2	61,38	Baik
7	Terwujudnya akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi, dan sarana produksi	187,6	62,54	Baik

8	Meningkatnya produktivitas agribisnis komoditas unggulan di wilayahnya	185,4	61,78	Baik
9	Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama	172,2	57,4	Cukup Baik
	Rata- rata	190,64	63,54	Baik

Sumber: data primer diolah, 2024

1. Tersusunnya Program Penyuluhan Pertanian

Hasil skor rata-rata pada indikator pertama adalah 208 dengan presentase 69,34 sementara target skor nya adalah 300. Hal ini berarti indikator ini berada pada kategori baik, meski harus ditingkatkan untuk mencapai nilai skor target. Dengan demikian, hal tersebut mengindikasikan bahwa kinerja penyuluh dalam merancang program penyuluhan dinilai positif. Meskipun ada beberapa petani yang menjawab penyuluh belum mampu menyusun rencana kerja tahunan sesuai dengan kebutuhan petani tetapi hasil observasi secara keseluruhan, responden memberikan penilaian yang baik terhadap program-program yang telah disusun dan diimplementasikan oleh penyuluh. Ada beberapa responden yang memilih tidak setuju terhadap kinerja penyuluh pada poin ini dikarenakan menurut responden penyuluh belum bisa menyusun rencana kerja sesuai dengan kebutuhan petani.

Program penyuluhan pertanian mengacu pada rencana strategis untuk memperluas kegiatan di sektor pertanian dengan menyelaraskan kebutuhan petani-nelayan maupun masyarakat pertanian dengan peluang regional dan proyek pembangunan pertanian. Program ini mencerminkan keadaan saat ini, menetapkan tujuan untuk mengatasi permasalahan dan hambatan, serta menawarkan resolusi pengganti. Setiap tahun, program ini dikembangkan dengan cermat dalam format kolaboratif dan terstruktur untuk dijadikan panduan dalam melakukan operasi penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian harus mengembangkan program yang membantu petani, menyediakan kegiatan berkualitas tinggi, dan meningkatkan produktivitas komoditas dan pendapatan petani. Pendidik pertanian pertama-tama harus membuat program penyuluhan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik petani. Penting untuk memastikan bahwa penyuluhan tersebut akurat dan layak untuk diterapkan oleh petani (Sunartomo, 2016).

2. Tersusunnya Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian

Hasil skor rata-rata pada indikator ke dua menunjukkan skor rata-rata sebesar 206,8 dengan presentase 68,94%, yang dapat dikategorikan sebagai hasil yang baik. Hal ini disebabkan oleh penyuluh yang aktif dalam menyusun program-program dan rencana kerja untuk periode tertentu, serta melibatkan partisipasi petani dalam perencanaan tahunan. RKTTP efektif dalam mengidentifikasi permasalahan petani, dan upaya untuk mengatasi permasalahan ini selalu memerlukan kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan lembaga terkait. Beberapa petani tidak setuju, mungkin karena ide-ide tertentu tidak dilaksanakan sepenuhnya.

Rencana kerja tahunan penyuluh yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 47/Permentan/SM.010/9/2016 Tahun 2016, tetap menjaga jadwal kegiatan penyuluhan yang dibuat oleh penyuluh sesuai program penyuluhan setempat. Dokumen strategi berisi elemen penting untuk melibatkan pemangku kepentingan utama dan entitas komersial. Penyusunan Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTTP) ialah tanggung jawab utama yang harus dilakukan penyuluh pertanian minimal dua kali

setahun atau setiap tahunnya.

Penyuluh berperan sebagai fasilitator dalam memberdayakan masyarakat dengan komitmen tinggi, kreativitas, dan semangat yang kuat. Mereka membantu masyarakat untuk belajar dan memerdekakan diri dari kemiskinan serta keterbelakangan, menuju kehidupan yang lebih baik melalui program penyuluhan pertanian. Pendekatan yang digunakan adalah perencanaan bersama, yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat, dikenal sebagai "join planning" atau "participatory planning". Dalam pendekatan ini, kebijakan dari pemerintah pusat yang mempunyai sifat top-down disatukan dengan kebutuhan yang diidentifikasi oleh petani secara bottom-up (Karsidi, 2001)

3. Tersusunnya Data Peta Wilayah Untuk Pengembangan Teknologi Secara Spesifik Lokasi

Hasil skor rata-rata pada indikator ke tiga adalah 195,8 dengan presentase 64,84% sementara skor target 300, meskipun masih jauh untuk mencapai skor target namun indikator tersusunnya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi secara spesifik lokasi masuk dalam kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa penyuluh memahami dengan baik wilayah kerjanya. Beberapa responden menjawab tidak setuju terhadap kinerja penyuluh pada indikator ini adalah kurangnya jumlah penyuluh lapang di Kecamatan Cimanggu, jadi penyuluh kurang maksimal dalam proses penyuluhan.

Data geospasial untuk pengembangan teknologi yang disesuaikan dengan lokasi tertentu Mengacu pada data peta wilayah yang dikumpulkan oleh penyuluh untuk menciptakan teknologi yang disesuaikan dengan ciri-ciri unik suatu wilayah tertentu. Peta wilayah dirancang untuk menunjukkan potensi wilayah. Keberadaan peta wilayah tersebut memiliki dampak positif, yakni memastikan penyebaran teknologi secara merata ke semua petani di wilayah tersebut.(Pujiana et al., 2018)

Informasi mengenai potensi wilayah di kecamatan Cimanggu mencakup sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan yang berperan sebagai pelaku utama dalam mengelola kegiatan pertanian. Sementara itu, data pendukung pengelolaan usahatani melibatkan monografi desa, informasi mengenai komoditi pertanian yang dikelola oleh petani, dan penyerapan teknologi budidaya yang umumnya dilakukan oleh petani.

4. Terdesiminasinya Informasi Teknologi Pertanian Secara Merata

Hasil skor rata-rata pada indikator ke empat adalah 185, dengan persentase 61,34%, sementara target skor adalah 300. Meskipun termasuk dalam kategori baik, hasil skor dari persepsi petani masih memiliki ruang untuk ditingkatkan. Penggunaan teknologi sebagai media informasi dapat membantu memperbaiki praktik pertanian, baik dalam hal teknik pertanian yang lebih baik maupun dalam memahami kondisi pasar. Diharapkan, para petani dapat menggunakan informasi tersebut untuk mengembangkan pertanian yang modern dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Teknologi informasi memainkan peran penting dalam menjamin keberhasilan hasil pertanian berkualitas tinggi. Sebagian besar petani berusia antara 34 dan 51 tahun, memiliki pendidikan sekolah dasar, dan pengalaman bertani lebih dari 20 tahun. Hal ini menimbulkan kendala bagi penyuluh dalam memberikan pengetahuan terkait teknologi.

Penyuluh bertugas mendistribusikan ilmu pengetahuan teknologi pertanian yang sesuai dengan kebutuhan petani. Mereka memperoleh pengetahuan teknologi pertanian dari beberapa sumber antara lain media elektronik, media cetak, lembaga penelitian, dan instansi terkait. Pengetahuan tersebut disebarluaskan kepada petani melalui media elektronik, percetakan, alat peraga, dan sampel. Informasi teknologi pertanian mencakup aspek produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran, dan dapat diakses melalui media cetak seperti majalah, televisi, radio, dan lainnya. Selain itu, penyuluh pertanian juga berperan dalam menyampaikan informasi kepada petani.

5. Tumbuh Kembangnya Keberdayaan Dan Kemandirian Pelaku Utama Dan Pelaku Usaha

Hasil skor rata-rata pada indikator ke lima adalah 192,6 dengan presentase 62,54% sementara skor target 300. Termasuk ke dalam kategori baik, yang artinya tumbuh kembangnya keberdayaan maupun kemandirian petani di kecamatan cimanggu sudah dijalankan oleh penyuluh meskipun harus ditingkatkan lagi. Ada beberapa petani yang menjawab tidak setuju terhadap kinerja penyuluh pertanian dikarenakan para petani jarang menghadiri pelatihan yang diadakan oleh penyuluh, petani menghadiri kegiatan penyuluhan hanya ketika ada bantuan seperti pupuk, benih, dan lain sebagainya.

Kelembagaan petani merupakan suatu entitas atau organisasi yang tumbuh maupun berkembang dengan partisipasi, kepemilikan, dan kepentingan petani, bertujuan untuk memperkuat dan membela kepentingan mereka. Kelembagaan petani melibatkan berbagai bentuk seperti kelompok tani, gabungan kelompok tani, asosiasi komoditas pertanian, dan dewan komoditas pertanian nasional. Tujuan utama dari kelembagaan petani ini adalah untuk memberdayakan dan melindungi kepentingan bersama petani.

Tujuan dari kelembagaan petani adalah untuk memfasilitasi pertukaran informasi terkait dengan teknologi budidaya, penanganan pasca panen, dan pemasaran. Inilah mengapa peran kelembagaan petani sangat penting dalam menyebarkan serta mengadopsi teknologi produksi pertanian. Selain itu, kelembagaan ini berfungsi sebagai platform silaturahmi di mana ide-ide baru dan gagasan dapat muncul, berkontribusi pada kemajuan bersama. Kelembagaan pertanian yang efektif diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan petani.

6. Terwujudnya Kemitraan Pelaku Utama Dan Pelaku Usaha Yang Menguntungkan

Nilai rata-rata indikator keenam adalah 192,6 atau setara dengan 61,38%. Target skornya adalah 300, termasuk dalam kategori baik. Hal ini memperlihatkan bahwa di Kabupaten Cimanggu, upaya telah dilakukan oleh para penyuluh untuk menjalin kemitraan yang menguntungkan antara pelaku utama dan pelaku usaha, meskipun masih diperlukan perbaikan lebih lanjut. Sebagian besar petani merasa upaya menjalin hubungan antara petani dan pelaku usaha saat ini masih tidak optimal. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya kerjasama yang dilakukan dari mitra usaha yang dihubungkan dengan penyuluh, selain melakukan kerjasama dengan penyedia fasilitas manufaktur yang ada saat ini. Para petani mencari pendanaan untuk usaha pertanian mereka dan bertujuan untuk mempromosikan tanaman mereka secara mandiri tanpa bergantung pada tenaga penyuluh.

Hasil akhir dari produktivitas usaha tani adalah tercapainya keberhasilan bagi pelaku utama maupun pelaku usaha. Penyuluh diharapkan memiliki kemampuan untuk menciptakan pelaku utama dan pelaku usaha yang saling menguntungkan, dengan tujuan mendorong sektor pertanian agar menjadi lebih maju dan unggul.

Peran penyuluh tidak hanya terbatas pada aspek teknis agronomis, tetapi juga melibatkan pemberian motivasi, peningkatan semangat kerja, dan pembinaan hubungan harmonis antara sesama petani. Semua ini bertujuan agar pengelolaan usahatani dapat lebih terstruktur dan sukses (Far & Risyart, 2014).

Ketika menginginkan keberhasilan berkelanjutan dalam usaha pertanian, penting untuk memperhatikan kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hal ini menjadi kunci karena menentukan sejauh mana petani siap menerima informasi yang diberikan kepada mereka. Sebaliknya, dengan memahami potensi atau kesiapan petani, informasi yang disampaikan dapat disesuaikan agar sesuai dengan kapabilitas dan kesiapan petani tersebut.

7. Terwujudnya Akses Pelaku Utama Dan Pelaku Usaha Ke Lembaga Keuangan, Informasi, Dan Sarana Produksi

Hasil skor rata-rata pada indikator ke tujuh adalah 187,6 dengan presentase 62,54% sementara skor target 300 dan termasuk dalam kategori baik meski skor indikator masih jauh terhadap skor target. Beberapa responden merasa keberatan karena penyuluh belum memfasilitasi akses diantara petani dengan lembaga keuangan dan informasi. Hal ini disebabkan kurangnya lembaga keuangan dan penyedia informasi di setiap daerah yang dibantu oleh ahli penyuluhan pertanian, hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Pujiana et al., 2018) bahwa masih banyak daerah yang belum memiliki fasilitas lembaga keuangan dan informasi.

Dengan terwujudnya akses pasar akan sangat membantu dan memudahkan petani dalam pentnuan harga dan proses penjualan produk sehingga tidak merugikan bagi pelaku utama dan pelaku usaha, agar akses informasi untuk mengetahui informasi-informasi dalam berusaha tani atau pasca panen, dan sarana produksi untuk memudahkan para petani dalam mengakses sarana produksi.

Pemanfaatan informasi oleh petani dapat meningkatkan kualitas kegiatan pertanian mereka. Selain mendapatkan informasi mengenai praktik pertanian yang efektif, fasilitas pertanian, media informasi juga dapat memberikan wawasan mengenai akses pasar. Hal ini dapat memberikan kemudahan bagi petani dalam menjual hasil pertanian mereka, karena mereka sudah mengetahui harga yang berlaku di pasar. Dengan demikian, petani tidak perlu tergantung pada pengepul untuk menjual produk mereka.

8. Meningkatnya Produktivitas Agribisnis Komoditas Unggulan Di Wilayahnya

Hasil skor rata-rata pada indikator ke delapan adalah 185 dengan presentase 61,78% sementara skor target 300, dan termasuk dalam kategori baik meski masih jauh untuk mencapai skor target. Beberapa responden memilih sangat setuju dan setuju pada indikator Meningkatnya Produktivitas agribisnis komoditas unggulan di wilayahnya sementara lainnya memilih tidak setuju, ada beberapa faktor yang menjadi mempengaruhinya diantaranya adalah faktor usia responden, pendidikan, dan juga pengalaman bertani. Produktivitas adalah suatu penilaian berhasil atau tidaknya suatu industri dan UKM dalam menghasilkan barang atau jasa, indikator ini membahas apakah penyuluh mampu meningkatkan produktifitas komoditas unggulan semaksimal mungkin di kecamatan Cimanggu.

Di tempat penelitian komoditas unggulan adalah padi, menurut beberapa responden penyuluh belum maksimal dalam pemberian pupuk dan benih terhadap petani. Komoditas unggulan ialah komoditas yang

layak diusahakan karena memberikan keuntungan petani baik secara fisik, sosial dan ekonomi (Bangun, 2021)

Produktivitas adalah suatu penilaian berhasil atau tidaknya suatu industri dan UKM untuk mendapatkan barang ataupun jasa, indikator ini membahas apakah penyuluh mampu meningkatkan produktifitas komoditas unggulan semaksimal mungkin di kecamatan Cimanggu.

9. Meningkatnya Pendapatan Dan Kesejahteraan Pelaku Utama

Hasil skor rata-rata pada indikator ke sembilan adalah 127,2 dengan presentase 57,4% sementara skor target 300, skor pada indikator ini masuk dalam kategori cukup baik. Indikator ini menjadi indikator paling rendah dari 9 indikator, hal ini terjadi karena kurangnya peran penyuluh dalam membantu para petani untuk mendapatkan modal saat awal berusaha taninya.

Kesejahteraan dan pendapatan petani di Kecamatan Cimanggu mencapai nilai cukup baik. Untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani, penyuluh bisa memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan kepada petani agar petani bisa menerapkan materi dan inovasi baru untuk memajukan usaha taninya seperti meningkatnya produktivitas usaha tani, pendapatan atau laba yang lebih tinggi dan petani serta masyarakat sekitar sejahtera

Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para pemangku kepentingan utama melibatkan peningkatan pendapatan petani, yaitu pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan pertaniannya, yang ditentukan oleh kesenjangan antara pendapatan dan biaya produksi. Perdebatan yang terjadi adalah apakah penyuluh pertanian di Kecamatan Cimanggu dapat meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani.

Menurut Sofia et al., (2022)) untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani, penyuluh bisa memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan kepada petani agar petani bisa menerapkan materi dan inovasi baru untuk memajukan usaha taninya seperti meningkatnya produktivitas usaha tani, pendapatan atau laba yang lebih tinggi dan petani serta masyarakat sekitar sejahtera.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan kuesioner kepada petani bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut, Persepsi kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Sukabumi termasuk ke dalam kategori baik. Skor tertinggi terdapat pada indikator program penyuluhan pertanian, lalu untuk skor terendah terdapat pada indikator meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama. Adapun saran kepada petani adalah diharapkan petani terus semangat dalam mengikuti kegiatan penyuluhan serta koperasi terhadap para penyuluh, lalu kepada penyuluh pertanian diharapkan terus memberikan informasi serta mendampingi para petani terlebih untuk mendapatkan modal pada usaha taninya, untuk pemerintah atau instansi terkait diharapkan menambah jumlah tenaga penyuluh agar kinerja penyuluh lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2015). Analisis tingkat kepuasan petani terhadap kinerja pelayanan penyuluh pertanian (studi kasus di BP3K Kalibawang, Kab. Kulon Progo, DI Yogyakarta). *Agrica Ekstensi*, 9(1), 40–49.
- Asda, E. F., Andromeda, A., Yerimadesi, Y., & Fitriza, Z. (2023). Pedagogical competence of chemistry education student to implement guided inquiry learning model in lesson study learning community based microteaching course. *AIP Conference Proceedings*, 2673(December 2022). <https://doi.org/10.1063/5.0125132>
- Bahua, M. I., Jahi, A., Asngari, P. S., Saleh, A., & Purnaba, I. G. P. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada perilaku petani jagung di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Agropolitan*, 3(1), 293–303.
- Bangun, R. H. B. (2021). Karakteristik Rumah Tangga Usaha Tani Dan Kelayakan Usaha Tani Kubis Di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 24(01), 12–20.
- Far, F., & Risyart, A. (2014). Respon petani terhadap penerapan metode penyuluhan pertanian di Kota Ambon Provinsi Maluku. *Jurnal Budidaya Pertanian*, 10(1), 48–51.
- Government of Indonesia. (2022). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2022 tentang Penguatan Fungsi Penyuluhan Pertanian. Retrieved from <https://leap.unep.org/en/countries/id/national-legislation/presidential-regulation-republic-indonesia-number-35-2022>
- Karsidi, R. (2001). Paradigma baru penyuluhan pembangunan dalam pemberdayaan masyarakat. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 2(1), 115–125.
- Listiana, I., Yulida, R., Puspita, A., & Rusli, B. (2023). The effect of field agricultural extension roles on the capacity level of rice farmers in Pesawaran Regency, Lampung, Indonesia. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 23(1), 27–39. <https://ageconsearch.umn.edu/record/342407>
- Morrison, M. A. (2012). *Metode penelitian survei*. Kencana.
- Pujiana, T., Hasanuddin, T., & Gitosaputro, S. (2018). Kinerja penyuluh pertanian lapangan dan produktivitas usahatani padi sawah (kasus petani padi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah). *JIIA (Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis)*, 6(4).
- Savitri, S. (2024). The presence of digital literacy to improve agricultural extension program in Indonesia. APEA Policy Article. Retrieved from <https://ap.fftc.org.tw/article/3537>
- Sofia, S., Suryaningrum, F. L., & Subekti, S. (2022). PERAN PENYULUH PADA PROSES ADOPTASI INOVASI PETANI DALAM MENUNJANG PEMBANGUNAN PERTANIAN. *AGRIBIOS*, 20(1), 151–160.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sunartomo, A. F. (2016). Kapasitas penyuluh pertanian dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian di Jawa Timur. *Agriekonomika*, 5(2), 125–136.